

KERANGKA TEOLOGIS BAGI PENINGKATAN BERKESINAMBUNGAN (*CONTINUOUS IMPROVEMENT*) PADA UMKM KRISTEN DALAM UPAYA MISI MEMULIAKAN TUHAN

Guru Sozuaon Simbolon¹, Antonius Missa²

Sekolah Tinggi Teologi Moriah

Email: gurusozu0329@gmail.com¹, antonmissa.tobe@gmail.com²

Submitted: May 23, 2025 Revision: June 2, 2026 Accepted: June 14, 2026

Abstract

Continuous improvement is one of the approaches widely applied in business development to enhance quality, efficiency, and competitiveness. However, studies on continuous improvement in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) generally originate from modern management perspectives that emphasize productivity and economic performance. On the other hand, Christian MSMEs are not only oriented toward business success but also toward a spiritual calling to glorify God through business activities. The academic problem addressed in this study is the absence of a systematic theological framework that integrates the principles of continuous improvement with the purpose of Christian mission within the context of MSMEs. The research gap lies in the limited studies connecting the concept of continuous improvement with theological doctrines such as the cultural mandate, stewardship, calling, and missio Dei as normative foundations for Christian business practices. This study aims to develop a theological framework for continuous improvement in Christian MSMEs as part of the mission to glorify God. The method used is a conceptual study employing a biblical theology approach integrated with management literature. The findings indicate that continuous improvement can be understood as a response of faith manifested through responsible resource management, sustainable improvement of work quality, service to others, and Christian witness within the business world. The proposed framework places God's glory as the ultimate purpose, with the principles of stewardship, calling, and transformation serving as theological foundations that guide the continuous improvement process. The scientific contribution of this study includes the formulation of a conceptual model that systematically integrates continuous improvement theory with Christian theology, the expansion of business theology studies through the development of a normative foundation for continuous improvement practices in Christian MSMEs, and the provision of an analytical framework for future empirical research and managerial implementation.

Keywords: *continuous improvement, Christian SMEs, business theology, stewardship, missio Dei, the glory of God.*

Abstrak

Peningkatan berkesinambungan (*continuous improvement*) merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan usaha untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan daya saing. Namun, kajian tentang *continuous improvement* pada Usaha Mikro, Kecil,

dan Menengah (UMKM) umumnya berangkat dari perspektif manajemen modern yang berfokus pada produktivitas dan kinerja ekonomi. Di sisi lain, UMKM Kristen tidak hanya berorientasi pada keberhasilan bisnis, tetapi juga pada panggilan spiritual untuk memuliakan

Tuhan melalui aktivitas usaha. Permasalahan akademik yang muncul adalah belum tersedianya kerangka teologis yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip *continuous improvement* dengan tujuan misi Kristen dalam konteks UMKM. Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya studi yang menghubungkan konsep peningkatan berkesinambungan dengan doktrin teologis seperti mandat budaya, penatalayanan (*stewardship*), panggilan (*calling*), dan misi Allah (*missio Dei*) sebagai landasan normatif bagi praktik bisnis Kristen. Penelitian ini bertujuan membangun kerangka teologis bagi peningkatan berkesinambungan pada UMKM Kristen dalam upaya misi memuliakan Tuhan.

Metode yang digunakan adalah kajian konseptual dengan pendekatan teologi biblika dan integrasi literatur manajemen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *continuous improvement* dapat dipahami sebagai bentuk respons iman yang diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab, pengembangan kualitas kerja yang berkelanjutan, pelayanan kepada sesama, serta kesaksian Kristen di dunia usaha. Kerangka yang dihasilkan menempatkan kemuliaan Tuhan sebagai tujuan utama, dengan prinsip penatalayanan, panggilan, dan transformasi sebagai fondasi teologis yang mengarahkan proses perbaikan berkelanjutan. Kontribusi ilmiah penelitian ini meliputi perumusan model konseptual yang mengintegrasikan teori *continuous improvement* dengan teologi Kristen, perluasan kajian teologi bisnis melalui landasan normatif bagi praktik UMKM Kristen, serta penyediaan kerangka analitis bagi penelitian empiris dan implementasi manajerial.

Kata kunci: *continuous improvement*, UMKM Kristen, teologi bisnis, penatalayanan, *missio Dei*, kemuliaan Tuhan



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>

is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam perspektif teologi Kristen, pekerjaan dan aktivitas ekonomi bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan rohani. Sejak mandat budaya dalam Kejadian 1:28, manusia dipanggil untuk mengelola, mengembangkan, dan memelihara ciptaan Allah secara bertanggung jawab. Pemahaman ini kemudian berkembang dalam teologi kerja (*theology of work*) yang melihat pekerjaan sebagai bagian dari ibadah dan partisipasi manusia dalam karya Allah. Konsep tersebut diperkuat melalui pendekatan *Business as Mission* (BAM), yang memandang bisnis sebagai alat transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual. Gerakan BAM

menegaskan bahwa aktivitas bisnis dapat menjadi medium pelayanan dan kesaksian iman di tengah masyarakat.¹

Perkembangan lingkungan bisnis yang ditandai oleh globalisasi, disrupsi teknologi, dan transformasi digital menuntut setiap organisasi, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), untuk terus meningkatkan kapasitas adaptasi dan daya saingnya melalui praktik peningkatan berkesinambungan (*continuous improvement*). Dalam literatur manajemen, konsep *continuous improvement* telah berkembang sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas organisasi melalui perbaikan proses, kualitas, dan kinerja secara sistematis dan berkelanjutan. Berbagai pendekatan seperti *Kaizen*, *Total Quality Management* (TQM), dan *Lean Management* menekankan pentingnya budaya perbaikan terus-menerus, efisiensi operasional, inovasi, serta penciptaan nilai bagi para pemangku kepentingan.²

Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai *continuous improvement* masih didominasi oleh perspektif manajemen dan ekonomi yang berorientasi pada pencapaian produktivitas, efisiensi, dan profitabilitas organisasi. Fokus tersebut menyebabkan dimensi spiritual, etis, dan teologis relatif kurang mendapat perhatian dalam pengembangan teori maupun implementasi peningkatan berkesinambungan.³ Padahal, bagi UMKM Kristen, aktivitas bisnis tidak semata-mata dipahami sebagai sarana menghasilkan keuntungan ekonomi, melainkan juga sebagai wujud panggilan iman, bentuk penatalayanan atas sumber daya yang dipercayakan Tuhan, serta media untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial dan ekonomi.⁴

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip *continuous improvement* dengan landasan teologis Kristen. Integrasi tersebut penting agar praktik peningkatan berkesinambungan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kinerja organisasi yang unggul, tetapi juga pada pemenuhan tujuan yang lebih mendasar, yaitu memuliakan Tuhan melalui pengelolaan usaha yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berdampak bagi sesama.

¹ "Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry," *Theology of Work*, t.t., <https://www.theologyofwork.org/lausanne-committee-for-world-evangelization-occasional-paper-on-marketplace/>.

² Masaaki Imai, *Kaizen: The Key To Japan's Competitive Success* (McGraw-Hill Education, 1986), 23-24, 39-40.

³ James P. Womack, dan Daniel T. Jones, *Lean Thinking: Banish Waste and Create Wealth in Your Corporation*, 2 ed. (Free Press, 2003), 15-26.

⁴ Ishak Iskandar dkk., "MENUJU TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN: MENJELAJAHI PENDEKATAN BERBASIS IMAN TERHADAP BISNIS DAN INOVASI," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 188-91, 193-94, <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.405>.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pernyataan bahwa kajian mengenai integrasi antara teologi Kristen, *continuous improvement*, dan praktik UMKM masih relatif terbatas. Mayoritas studi yang ada lebih banyak menyoroti aspek etika bisnis Kristen, spiritualitas kerja, atau *Business as Mission* (BAM), tetapi belum secara spesifik menghubungkannya dengan konsep peningkatan berkesinambungan (*continuous improvement*) dalam konteks UMKM Kristen. Beberapa penelitian yang mendukung argumentasi tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, Penelitian tentang spiritualitas dan kewirausahaan Kristen yang diterbitkan dalam *Journal of Business Ethics* umumnya lebih menyoroti dimensi etika bisnis, kepemimpinan spiritual, dan nilai moral dalam organisasi. Sebagai contoh, Nash & McLennan⁵ membahas hubungan antara iman dan etika bisnis, tetapi tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan pendekatan *continuous improvement* atau budaya peningkatan berkelanjutan dalam UMKM. Penelitian tentang “Teologi Kewirausahaan” menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen seperti integritas, kasih, dan keadilan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bisnis dan inovasi berbasis iman. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas bagaimana konsep peningkatan berkesinambungan dapat dibangun di atas fondasi teologis Kristen.⁶

Kedua, Penelitian lain mengenai kewirausahaan sebagai pola misi Kristen humanis menyoroti pentingnya *entrepreneurship* sebagai sarana pelayanan dan pemberdayaan ekonomi.⁷ Kajian tersebut memperlihatkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi bagian dari praktik misi gereja yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek motivasional dan misiologis, bukan pada pengembangan kerangka operasional yang sistematis untuk peningkatan kualitas usaha secara berkelanjutan.

Selain itu, studi tentang peran gereja dalam mendorong *entrepreneurship* di Papua menunjukkan bahwa gereja memiliki kontribusi dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pendekatan kewirausahaan.⁸ Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa gereja masih menghadapi keterbatasan dalam membangun sistem pembinaan usaha yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model teologis dan manajerial yang dapat membantu UMKM Kristen bertumbuh secara konsisten dan berkelanjutan.

⁵ Laura L. Nash dan Scotty McLennan, *Church on Sunday, work on Monday: the challenge of fusing Christian values with business life*, 1 ed. (Jossey-Bass, 2001), 23-47, 85-108.

⁶ Iskandar dkk., “MENUJU TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN: MENJELAJAHI PENDEKATAN BERBASIS IMAN TERHADAP BISNIS DAN INOVASI,” 189–90.

⁷ “Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry.”

⁸ I. Gusti Bagus Rai Utama dkk., “The Role of the Church in Motivating Entrepreneurship in Efforts to Improve the Economy of Indigenous Peoples in Papua, Indonesia,” preprint, In Review, 9 Agustus 2021, 1001–6, <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-751012/v1>.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kerangka teologis yang secara khusus mengintegrasikan konsep *continuous improvement* dengan spiritualitas Kristen dalam konteks UMKM. Kajian-kajian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek etika bisnis, panggilan kerja, atau misi kewirausahaan, tetapi belum membangun model konseptual yang menghubungkan peningkatan berkesinambungan dengan tujuan memuliakan Tuhan melalui praktik bisnis sehari-hari. Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik dan praktis untuk merumuskan suatu kerangka teologis yang mampu menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip iman Kristen dapat menjadi dasar bagi budaya inovasi, evaluasi diri, pembelajaran organisasi, dan peningkatan kualitas usaha secara terus-menerus.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini berupaya menjelaskan hubungan antara *theology of work*, *Business as Mission* (BAM), dan *continuous improvement* dalam konteks UMKM Kristen serta mengembangkan *Spiritual Continuous Improvement Framework* (SCIF) sebagai kerangka teologis yang menjelaskan peningkatan berkesinambungan sebagai bentuk penatalayanan, pembentukan karakter, dan partisipasi dalam misi Allah melalui aktivitas bisnis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya integratif antara teologi dan manajemen modern. Penelitian ini tidak hanya membahas bisnis sebagai sarana misi atau pekerjaan sebagai panggilan ilahi, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual yang menghubungkan spiritualitas Kristen dengan prinsip peningkatan berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teologi kewirausahaan Kristen, sekaligus memperluas diskursus akademik mengenai integrasi iman, inovasi, dan keberlanjutan usaha dalam konteks UMKM Kristen di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk membangun kerangka teologis mengenai peningkatan berkesinambungan (*continuous improvement*) bagi UMKM Kristen dalam upaya memuliakan Tuhan. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal akademik, dokumen *Business as Mission* (BAM), literatur teologi kerja, serta kajian mengenai *continuous improvement* dan kewirausahaan Kristen.

Proses analisis dilakukan melalui enam tahap. Pertama, menganalisis konsep misi memuliakan Allah sebagai orientasi utama kewirausahaan Kristen berdasarkan literatur teologi kerja, teologi bisnis, dan *Business as Mission*. Kedua, menganalisis konsep *continuous*

improvement untuk mengidentifikasi keterkaitannya dengan prinsip penatalayanan (*stewardship*), pertumbuhan, dan *excellence* dalam perspektif Kristen. Ketiga, menganalisis *theology of work* untuk menemukan landasan teologis mengenai pekerjaan sebagai panggilan (*calling*), ibadah, dan partisipasi manusia dalam karya Allah. Keempat, menganalisis konsep *Business as Mission* (BAM) untuk memahami peran bisnis sebagai sarana transformasi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kerangka *missio Dei*. Kelima, melakukan sintesis konseptual dengan mengintegrasikan *continuous improvement*, *theology of work*, dan BAM guna membangun hubungan teologis yang utuh bagi praktik kewirausahaan Kristen. Keenam, mengembangkan *Spiritual Continuous Improvement Framework* (SCIF) sebagai model konseptual yang menjelaskan bagaimana peningkatan berkesinambungan dapat dipahami sebagai bentuk penatalayanan, proses pembentukan karakter, dan partisipasi dalam misi Allah melalui aktivitas bisnis. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan kerangka teologis yang mengintegrasikan iman, misi, dan praktik peningkatan berkelanjutan sebagai orientasi bisnis yang memuliakan Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Memuliakan Allah sebagai Orientasi Utama UMKM Kristen

Berbagai kajian mengenai teologi bisnis dan kewirausahaan Kristen menunjukkan bahwa memuliakan Allah merupakan salah satu orientasi utama dalam aktivitas bisnis Kristen. Pandangan ini didukung oleh Van Duzer⁹, Grudem¹⁰, serta Wong dan Rae¹¹ yang menjelaskan bahwa aktivitas bisnis dapat dipahami sebagai bagian dari panggilan manusia untuk mengelola ciptaan Allah dan menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan ekonomi. Dalam perspektif teologi, memuliakan Tuhan berarti menghadirkan karakter Allah melalui seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas bisnis. Oleh sebab itu, keberhasilan usaha tidak hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari bagaimana bisnis tersebut mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

⁹ Jeff Van Duzer, *Why Business Matters to God (And What Still Needs to Be Fixed)* (InterVarsity Press, 2010), 29–52.

¹⁰ Wayne Grudem, *Business for the glory of God: The Bible's teaching on the moral goodness of business* (Crossway, 2010), 11–32.

¹¹ Kenman L. Wong dan Scott B. Rae, *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace* (InterVarsity Press, 2011), 21–44.

Kajian literatur hasil penelitian dari Van Duzer¹²; Wong & Rae¹³; Wood & Heslam¹⁴ memperlihatkan bahwa pengusaha Kristen yang memiliki orientasi spiritual menempatkan integritas sebagai salah satu nilai penting dalam menjalankan aktivitas usaha. Mereka menempatkan integritas, keadilan, dan kasih sebagai nilai utama dalam pengambilan keputusan bisnis. Dalam konteks ini, *continuous improvement* dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kesaksian iman melalui pekerjaan yang unggul dan berdampak positif.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa budaya peningkatan berkelanjutan membantu UMKM Kristen membangun kepercayaan pelanggan dan relasi sosial yang lebih sehat. Kualitas produk yang baik, pelayanan yang konsisten, dan inovasi yang relevan menjadi bentuk nyata dari kasih dan tanggung jawab sosial Kristen. Dengan demikian, peningkatan kualitas usaha memiliki dimensi spiritual karena melalui kualitas kerja yang baik, pengusaha Kristen sedang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam *marketplace*.

Dalam perspektif BAM, misi memuliakan Allah juga berkaitan dengan transformasi masyarakat. Bisnis yang bertumbuh secara sehat memiliki kapasitas untuk memberdayakan komunitas, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, *continuous improvement* tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha, tetapi juga pada efektivitas misi sosial dan spiritual UMKM Kristen.

Continuous Improvement sebagai Bentuk Penatalayanan Spiritual

Konsep *continuous improvement* yang dikembangkan dalam disiplin manajemen melalui pemikiran Imai¹⁵, Deming¹⁶, dan Drucker¹⁷ menunjukkan adanya korespondensi konseptual dengan doktrin stewardship dalam teologi Kristen. Dalam teologi Kristen, manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 2:15. Prinsip ini mengandung makna bahwa manusia tidak dipanggil untuk mempertahankan kondisi secara stagnan, tetapi mengembangkan, memperbaiki, dan mengoptimalkan potensi yang telah dipercayakan Allah.

Dalam konteks UMKM Kristen, praktik peningkatan berkesinambungan tercermin melalui upaya memperbaiki kualitas produk, pelayanan pelanggan, sistem kerja, serta pengembangan sumber daya manusia. Proses tersebut menunjukkan bahwa bisnis dipandang

¹² Van Duzer, *Why Business Matters to God (And What Still Needs to Be Fixed)*, 103–22.

¹³ Wong dan Rae, *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*, 171–89.

¹⁴ Eric A. S. Wood dan Peter S. Heslam, “Faith and Business Practice amongst Christian Entrepreneurs in Developing and Emerging Markets,” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 79, no. 2 (2014): 487–503, <https://doi.org/10.4102/koers.v79i2.2131>.

¹⁵ Imai, *Kaizen: The Key To Japan's Competitive Success*, 23–24.

¹⁶ W. Edwards Deming, *Out of the Crisis* (The MIT Press, 2000), 49–52.

¹⁷ Peter F. Drucker, *The Practice of Management*, 1 ed. (Routledge, 2006), 19–30.

sebagai amanah yang harus dikelola dengan *excellence*. Konsep ini sejalan dengan pandangan R. Paul Stevens¹⁸ yang menegaskan bahwa pekerjaan merupakan partisipasi manusia dalam karya Allah di dunia.

Hasil penelitian dari Lausanne Committee for World Evangelization¹⁹ memperlihatkan bahwa budaya evaluasi dan pembelajaran yang menjadi inti *continuous improvement* memiliki kesamaan nilai dengan konsep pertumbuhan rohani (*sanctification*). Dalam kehidupan Kristen, pertumbuhan iman merupakan proses yang berlangsung terus-menerus menuju kedewasaan spiritual. Demikian pula dalam dunia usaha, peningkatan kualitas dan inovasi dipahami sebagai proses transformasi yang tidak pernah berhenti. Oleh sebab itu, pengusaha Kristen yang menerapkan budaya perbaikan berkelanjutan dapat dipahami sedang menjalankan bentuk disiplin spiritual dalam konteks bisnis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Van Duzer²⁰ dan Wong & Rae²¹ mengenai teologi kewirausahaan menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen seperti integritas, keadilan, dan kasih mendorong lahirnya budaya inovasi yang sehat dalam organisasi bisnis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan performa usaha, tetapi juga memperkuat kesaksian iman dalam *marketplace*. *Continuous improvement* bukan hanya alat manajerial, tetapi juga ekspresi spiritualitas Kristen dalam dunia kerja.

Teologi Kerja sebagai Fondasi Misi Memuliakan Allah

Miroslav Volf²² dan Darrell Cosden²³ menunjukkan bahwa teologi kerja memiliki peran fundamental dalam membentuk cara pandang pengusaha Kristen terhadap bisnis. Teologi kerja memberikan pemahaman bahwa pekerjaan sekuler dan pelayanan rohani tidak perlu dipandang sebagai dua aspek yang sepenuhnya terpisah. Seluruh aktivitas kerja dipahami sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan dan sarana menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebut sebagai pelayanan misi holistik, di mana misi Tuhan dilakukan di seluruh dunia untuk membawa kemuliaan bagi nama Tuhan.²⁴

¹⁸ R. Paul Stevens, *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective* (Eerdmans, 2000), 120–26.

¹⁹ “Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry.”

²⁰ Van Duzer, *Why Business Matters to God (And What Still Needs to Be Fixed)*, 103–22.

²¹ Wong dan Rae, *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*, 59–85.

²² Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Oxford University Press, 1991), 99–117.

²³ Darrell Cosden, *A Theology of Work: Work in the New Creation* (Wipf and Stock Publishers, 2006), 85–98.

²⁴ Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah,” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.

Pandangan ini diperkuat oleh Keller & Alsdorf²⁵ dalam *Every Good Endeavor* yang menyatakan bahwa pekerjaan memiliki tujuan untuk melayani sesama sekaligus memuliakan Tuhan. Dalam konteks UMKM, hal ini berarti bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan integritas moral dalam bisnis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman bisnis sebagai panggilan ilahi dapat mendorong pengusaha Kristen untuk memiliki orientasi jangka panjang dalam menjalankan usaha. Mereka tidak hanya berfokus pada pencapaian finansial, tetapi juga pada kualitas hubungan dengan pelanggan, karyawan, dan komunitas sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa teologi kerja membentuk budaya bisnis yang lebih humanis dan berorientasi pelayanan.

Konsep kerja sebagai ibadah mendorong pengusaha Kristen untuk menjalankan usaha secara unggul (*excellence*) sebagai respons terhadap panggilan Allah. Dalam perspektif ini, kualitas produk dan pelayanan tidak hanya dipandang sebagai strategi bisnis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan. Dengan demikian, budaya *continuous improvement* dapat dipahami sebagai ekspresi praktis dari panggilan Kristen untuk mengelola pekerjaan secara bertanggung jawab dan memberikan yang terbaik bagi Allah dan sesama.^{26 27}

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan teologi kerja pada UMKM Kristen. Sebagian pelaku usaha masih dapat memiliki pemahaman dualistik terhadap bisnis, di mana aktivitas ekonomi dipisahkan dari kehidupan rohani. Akibatnya, praktik peningkatan kualitas sering kali hanya didorong oleh kebutuhan pasar, bukan oleh kesadaran spiritual. Temuan ini menunjukkan perlunya pembinaan teologis yang lebih mendalam bagi pengusaha Kristen agar mampu mengintegrasikan iman dan bisnis secara utuh.

***Business as Mission* dan Transformasi Holistik**

Berbagai kajian *Business as Mission* (BAM) menunjukkan bahwa bisnis dapat berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual, sosial, dan ekonomi yang terintegrasi. Dalam perspektif ini, *marketplace* dipahami bukan hanya sebagai arena transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai ruang pelayanan, kesaksian iman, penciptaan kesejahteraan, dan perwujudan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan masyarakat.^{28 29}

²⁵ Timothy Keller dan Katherine Leary Alsdorf, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. (Dutton, 2012), 19-31, 168-186, 239-247.

²⁶ Keller dan Alsdorf, *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*, 90-112.

²⁷ Stevens, *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*, 120-26.

²⁸ "Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry."

²⁹ Wong dan Rae, *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*, 21-44.

Russell³⁰ menegaskan bahwa bisnis dapat menjadi alat misi ketika dijalankan untuk menghadirkan kesejahteraan dan transformasi komunitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip BAM dalam UMKM Kristen dapat mendorong keseimbangan antara orientasi pelayanan dan keberlanjutan ekonomi. Literatur BAM menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan dalam kerangka misi Allah cenderung menempatkan tujuan pelayanan, transformasi komunitas, dan dampak Kerajaan Allah sebagai orientasi yang sejajar dengan tujuan ekonomi.³¹ Praktik BAM dalam UMKM terlihat melalui penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat lokal, penerapan etika bisnis, serta kepedulian sosial terhadap komunitas sekitar. Melalui aktivitas tersebut, bisnis dapat dipahami sebagai sarana untuk merefleksikan nilai kasih Kristus dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Literatur *Business as Mission* (BAM) menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha merupakan prasyarat penting bagi tercapainya dampak sosial, ekonomi, dan spiritual yang berkelanjutan. Bisnis yang sehat dan berkembang memiliki kapasitas lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja, memberdayakan masyarakat, dan menghadirkan kesaksian iman secara konsisten.³² Dalam konteks ini, *prinsip continuous improvement* dapat dipahami sebagai pendekatan strategis yang membantu bisnis Kristen mempertahankan efektivitas dan keberlanjutan misinya.³³

Konsep ini memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas usaha bukan hanya kebutuhan ekonomi, tetapi juga bagian dari tanggung jawab misi. Ketika UMKM Kristen terus berinovasi dan berkembang, maka dampak pelayanan kepada masyarakat pun menjadi lebih luas. Dengan demikian, *continuous improvement* berfungsi sebagai instrumen yang memperkuat implementasi BAM dalam konteks UMKM.

Namun demikian, hasil kajian juga menemukan bahwa sebagian pelaku BAM masih menghadapi dilema antara orientasi spiritual dan tuntutan pasar. Dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi dapat membuat nilai-nilai spiritual menjadi terabaikan. Karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya fondasi teologis yang kuat agar keberlanjutan usaha tetap berjalan seiring dengan misi memuliakan Tuhan.

³⁰ Mark Russell, *The missional entrepreneur : principles and practices for business as mission* (New Hope Publishers, 2010), 25-35, 167-182.

³¹ "Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry."

³² "Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry."

³³ Russell, *The missional entrepreneur : principles and practices for business as mission*, 25-35, 167-182.

Integrasi *Continuous Improvement*, Teologi Kerja, dan BAM

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah adanya hubungan integratif antara *continuous improvement*, teologi kerja, dan *Business as Mission* (BAM) dalam membentuk kerangka teologis bagi UMKM Kristen. Ketiga konsep tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun orientasi bisnis yang holistik dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan. Dalam konteks ini, bisnis dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang menghadirkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ketiganya membentuk paradigma baru bahwa peningkatan kualitas usaha, pertumbuhan organisasi, dan keberhasilan bisnis dapat menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Continuous improvement menyediakan kerangka operasional yang memungkinkan UMKM Kristen bertumbuh secara berkelanjutan melalui evaluasi, inovasi, pembelajaran organisasi, dan peningkatan kualitas kerja. Prinsip ini membantu pelaku usaha untuk terus beradaptasi terhadap perubahan pasar, meningkatkan daya saing, serta membangun keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Namun, penelitian ini menemukan bahwa praktik peningkatan berkesinambungan akan kehilangan makna spiritualnya apabila hanya dipahami sebagai strategi manajerial atau alat efisiensi ekonomi semata. Dalam kondisi tertentu, orientasi bisnis yang terlalu menitikberatkan pada keuntungan berpotensi mengurangi perhatian terhadap aspek etika, kesejahteraan pekerja, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, *continuous improvement* memerlukan landasan nilai yang lebih mendalam agar proses pengembangan usaha tetap berada dalam koridor iman Kristen.

Teologi kerja hadir sebagai fondasi spiritual yang memberikan makna terhadap aktivitas bisnis dan pekerjaan manusia. Kajian literatur menunjukkan bahwa dalam perspektif kewirausahaan Kristen, pekerjaan dipahami sebagai panggilan ilahi (*calling*) dan bentuk ibadah kepada Tuhan. Perspektif ini mendorong pelaku usaha untuk bekerja dengan integritas, disiplin, dan tanggung jawab karena mereka menyadari bahwa pekerjaan dilakukan bukan hanya untuk manusia, tetapi juga pekerjaan memiliki dimensi tanggung jawab kepada manusia dan kepada Tuhan. Dalam kerangka ini, peningkatan kualitas usaha dipahami sebagai wujud penatalayanan (*stewardship*) atas talenta, kesempatan, dan sumber daya yang dipercayakan Allah. Dengan demikian, *continuous improvement* menjadi bagian dari ekspresi iman yang diwujudkan melalui komitmen terhadap *excellence* dan pelayanan yang terbaik.

Selain teologi kerja, konsep *Business as Mission* (BAM) memberikan arah missional bagi praktik kewirausahaan Kristen. BAM menekankan bahwa bisnis dapat menjadi sarana

transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual di tengah masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara BAM dan *continuous improvement* mendorong UMKM Kristen untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan usaha, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi komunitas di sekitarnya. Inovasi dan pengembangan usaha diarahkan untuk menghadirkan kesejahteraan, membuka lapangan kerja, membangun relasi yang sehat, serta menjadi kesaksian iman di *marketplace*. Dengan demikian, keberhasilan bisnis tidak diukur semata melalui profitabilitas, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah seperti integritas, keadilan, dan kasih.

Dalam perspektif integratif ini, inovasi tidak lagi dipahami hanya sebagai strategi kompetitif untuk memenangkan pasar, tetapi juga sebagai bentuk kreativitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Allah sebagai Pencipta memberikan kemampuan kepada manusia untuk mencipta, mengembangkan, dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia usaha. Oleh sebab itu, kreativitas dan inovasi dalam bisnis Kristen dapat dipahami sebagai refleksi dari natur manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Penelitian ini menunjukkan bahwa para budaya inovasi yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Kristen dapat memperluas orientasi usaha pada pelayanan dan kontribusi sosial, karena mereka melihat pengembangan usaha sebagai sarana menghadirkan manfaat dan kebaikan bagi orang lain.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses evaluasi dan pembelajaran organisasi memiliki dimensi spiritual yang penting dalam kehidupan kewirausahaan Kristen. Evaluasi usaha dipahami bukan hanya sebagai alat kontrol manajemen, tetapi juga sebagai bentuk kerendahan hati untuk terus belajar, bertumbuh, dan memperbaiki diri di hadapan Tuhan. Sikap reflektif tersebut membentuk budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, kritik, dan pengembangan kapasitas. Dalam praktiknya, budaya *continuous improvement* yang terintegrasi dengan spiritualitas Kristen mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat, kolaboratif, dan berorientasi pada pelayanan. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kepedulian sosial, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama menjadi bagian dari sistem kerja sehari-hari dalam UMKM Kristen.

Secara keseluruhan, integrasi antara *continuous improvement*, teologi kerja, dan BAM menghasilkan suatu model kewirausahaan Kristen yang holistik dan transformatif. Model ini menegaskan bahwa bisnis Kristen tidak seharusnya dipisahkan dari dimensi spiritual dan misi Allah di dunia. Sebaliknya, aktivitas bisnis perlu dipahami sebagai ruang pelayanan yang menghadirkan kemuliaan Tuhan melalui kualitas kerja, inovasi, pelayanan kepada sesama, dan kontribusi sosial yang nyata.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Kristen dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan manajemen modern, khususnya dalam membangun budaya organisasi yang beretika, berkelanjutan, dan berpusat pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, UMKM Kristen dapat berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghadirkan dampak spiritual dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Model Konseptual Kerangka Teologis Peningkatan Berkesinambungan

Berdasarkan hasil analisis literatur dan sintesis teologis yang dilakukan, penelitian ini mengembangkan sebuah model konseptual yang disebut *Spiritual Continuous Improvement Framework* (SCIF). Model ini memandang peningkatan berkesinambungan (*continuous improvement*) bukan sekadar pendekatan manajerial untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kinerja usaha, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari spiritualitas kewirausahaan Kristen. SCIF dibangun atas pemahaman bahwa aktivitas bisnis dalam perspektif teologi Kristen tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi teologis, tetapi merupakan arena di mana iman diwujudkan secara nyata dalam tindakan, keputusan, dan tanggung jawab sehari-hari. Dalam perspektif ini, pengusaha Kristen dipandang sebagai penatalayan yang dipanggil untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan Allah secara bertanggung jawab, kreatif, dan berorientasi pada kemuliaan-Nya.

Oleh karena itu, setiap upaya perbaikan, inovasi, dan pengembangan usaha tidak hanya dimaknai sebagai strategi untuk mencapai keberhasilan ekonomi, tetapi juga sebagai wujud ketaatan kepada Allah, bentuk pelayanan kepada sesama, serta partisipasi dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, SCIF menawarkan suatu kerangka integratif yang menghubungkan prinsip-prinsip *continuous improvement* dengan nilai-nilai teologis Kristen, sehingga proses peningkatan berkelanjutan menjadi sarana pertumbuhan organisasi sekaligus pertumbuhan spiritual bagi pelaku usaha.

Dalam kerangka ini, UMKM Kristen dapat dipahami sebagai sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui integritas, keadilan, dan kasih. Oleh karena itu, *continuous improvement* tidak hanya dimaknai sebagai strategi peningkatan produktivitas dan daya saing usaha, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan penatalayanan yang memuliakan Tuhan. Model ini menjelaskan bahwa misi memuliakan Allah dalam UMKM Kristen dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu teologi kerja (*theology of work*), *Business as Mission* (BAM), dan *continuous improvement*. Ketiga elemen utama ini menjadi mekanisme operasional untuk menjaga kualitas, inovasi, dan keberlanjutan usaha.

Elemen pertama dalam model SCIF adalah teologi kerja (*theology of work*), yang berfungsi sebagai fondasi spiritual bagi seluruh aktivitas bisnis. Teologi kerja menegaskan bahwa pekerjaan merupakan panggilan ilahi (*calling*) dan bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan perspektif ini, wirausahawan Kristen memahami bahwa setiap keputusan bisnis, pengelolaan sumber daya, pelayanan kepada pelanggan, hingga pengembangan kualitas usaha merupakan bagian dari tanggung jawab rohani. Pemahaman tersebut membentuk motivasi intrinsik untuk bekerja secara unggul, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, budaya *continuous improvement* lahir bukan semata karena tekanan pasar, tetapi karena kesadaran iman untuk menghadirkan kualitas kerja terbaik sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Elemen kedua adalah konsep *Business as Mission* (BAM), yang memberikan arah misiologis terhadap praktik kewirausahaan Kristen. Melalui BAM, bisnis dipahami sebagai sarana untuk menghadirkan transformasi sosial, ekonomi, dan spiritual di tengah masyarakat. Model SCIF menunjukkan bahwa peningkatan kualitas usaha harus memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar keuntungan finansial. Inovasi, efisiensi, dan pengembangan usaha diarahkan untuk menciptakan dampak positif bagi karyawan, pelanggan, komunitas, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, keberadaan UMKM Kristen tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang menghadirkan kasih, keadilan, dan kesejahteraan sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Elemen ketiga adalah *continuous improvement* sebagai mekanisme operasional yang menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha. Dalam model ini, *continuous improvement* mencakup proses evaluasi berkelanjutan, pembelajaran organisasi, adaptasi terhadap perubahan, pengembangan inovasi, dan peningkatan kualitas pelayanan. Penelitian ini menemukan bahwa praktik peningkatan berkesinambungan yang dilakukan secara konsisten mampu memperkuat daya tahan usaha sekaligus memperbesar pengaruh kesaksian iman di *marketplace*.

Interaksi ketiga elemen dalam SCIF menghasilkan suatu budaya bisnis Kristen yang berorientasi pada *excellence*, pelayanan, keberlanjutan, dan kemuliaan Tuhan. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan bisnis Kristen tidak hanya dapat dilihat melalui indikator finansial, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap, tetapi juga melalui sejauh mana bisnis tersebut menghasilkan transformasi komunitas, membangun relasi yang sehat, meningkatkan kesejahteraan bersama, dan memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan teologi kewirausahaan dengan mengintegrasikan konsep *continuous improvement* ke dalam kerangka spiritualitas Kristen. Penelitian ini memperluas diskursus BAM dan teologi kerja dengan menunjukkan bahwa budaya peningkatan berkelanjutan memiliki dimensi teologis yang kuat.

Implikasi teoretis lainnya dari penelitian ini adalah terbentuknya suatu pendekatan integratif antara teologi, manajemen, dan kewirausahaan yang menempatkan *continuous improvement* bukan sekadar strategi organisasi, melainkan bagian dari proses transformasi spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti evaluasi diri, inovasi, disiplin kerja, pembelajaran berkelanjutan, dan pengembangan kualitas dapat dipahami sebagai bentuk respons manusia terhadap mandat budaya Allah (Kej. 1:28). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya perspektif teologi kerja Kristen melalui pemahaman bahwa pertumbuhan usaha dan peningkatan mutu merupakan ekspresi ketaatan, penatalayanan, dan partisipasi dalam karya Allah di dunia kerja.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *Business as Mission* (BAM) dengan menegaskan bahwa keberhasilan bisnis Kristen tidak hanya dapat dipahami melalui pertumbuhan ekonomi atau keuntungan finansial, tetapi juga melalui kualitas karakter, integritas, pelayanan, dan dampak sosial yang dihasilkan. Kerangka teologis yang dibangun dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *continuous improvement* memiliki relasi erat dengan proses pengudusan hidup orang percaya, di mana wirausahawan Kristen dipanggil untuk terus bertumbuh dalam hikmat, tanggung jawab, dan kualitas pelayanan. Dengan demikian, bisnis dalam perspektif teologi Kristen tidak dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang penerapan nilai iman, tetapi sebagai sarana kesaksian dan manifestasi nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia usaha.

Secara praktis, implikasi penelitian ini mendorong UMKM Kristen untuk membangun budaya kerja yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan. Peningkatan kualitas produk, pelayanan pelanggan, pengembangan sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi perlu dipahami sebagai bagian dari ibadah dan kesaksian iman di *marketplace*. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi gereja, komunitas bisnis Kristen, dan institusi pendidikan teologi dalam merancang program *mentoring*, pendampingan usaha, serta pelatihan kewirausahaan berbasis spiritualitas Kristen. Dengan demikian, diharapkan dapat mendukung

terbentuknya ekosistem kewirausahaan Kristen yang kompetitif secara ekonomi serta berkontribusi terhadap transformasi sosial dan spiritual masyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dapat menjadi dasar bagi pembinaan UMKM Kristen, pengembangan kurikulum kewirausahaan Kristen, serta pelatihan bisnis berbasis iman. Pengusaha Kristen dapat diarahkan untuk memahami bahwa inovasi dan peningkatan kualitas tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pasar, tetapi juga dapat menjadi bentuk tanggung jawab iman kepada Tuhan.

Selain itu, gereja dan lembaga pendidikan teologi dapat menggunakan kerangka ini untuk membangun paradigma baru mengenai hubungan antara iman dan bisnis. *Marketplace* perlu dipahami sebagai ruang pelayanan yang strategis dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *continuous improvement* memiliki keterkaitan yang erat dengan misi memuliakan Allah dalam praktik kewirausahaan UMKM Kristen. Dalam perspektif teologi kerja, aktivitas bisnis tidak hanya dipahami sebagai sarana ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan ilahi (*vocation*) dan bentuk penatalayanan (*stewardship*) atas sumber daya yang dipercayakan Tuhan. Oleh karena itu, budaya peningkatan berkesinambungan melalui inovasi, evaluasi, pembelajaran, dan pengembangan kualitas usaha dapat dipahami sebagai wujud tanggung jawab spiritual seorang wirausahawan Kristen dalam menjalankan pekerjaannya bagi kemuliaan Allah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teologi kerja memberikan fondasi spiritual yang kuat bagi praktik *continuous improvement*. Pemahaman mengenai pekerjaan sebagai bagian dari ibadah dapat mendorong pengusaha Kristen untuk menjalankan usaha dengan integritas, *excellence*, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, peningkatan kualitas usaha bukan hanya bertujuan meningkatkan daya saing bisnis, tetapi juga mencerminkan karakter Kristus melalui kualitas pelayanan, relasi yang sehat, dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, konsep *Business as Mission* (BAM) memperkuat pemahaman bahwa bisnis merupakan sarana transformasi holistik yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. penerapan budaya peningkatan berkelanjutan dalam UMKM Kristen dapat mendukung terciptanya dampak sosial, membuka lapangan pekerjaan, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah *marketplace*. Dengan demikian, *continuous improvement* tidak hanya

berfungsi sebagai strategi manajemen modern, tetapi juga menjadi instrumen misi yang mendukung keberlanjutan dan efektivitas kesaksian iman dalam dunia usaha.

Penelitian ini mengusulkan model konseptual yang disebut *Spiritual Continuous Improvement Framework* (SCIF), yaitu kerangka yang menempatkan peningkatan berkesinambungan sebagai bagian integral dari spiritualitas kewirausahaan Kristen. Model ini dibangun atas dasar pemikiran bahwa aktivitas bisnis dalam perspektif teologi Kristen memiliki dimensi teologis karena menjadi ruang aktualisasi iman dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

KEPUSTAKAAN

- Cosden, Darrell. *A Theology of Work: Work in the New Creation*. Wipf and Stock Publishers, 2006.
- Deming, W. Edwards. *Out of the Crisis*. The MIT Press, 2000.
- Drucker, Peter F. *The Practice of Management*. 1 ed. Routledge, 2006.
- Grudem, Wayne. *Business for the glory of God: The Bible's teaching on the moral goodness of business*. Crossway, 2010.
- Imai, Masaaki. *Kaizen: The Key To Japan's Competitive Success*. McGraw-Hill Education, 1986.
- Iskandar, Ishak, Fransina Wattimena, dan Andreas L. Ratetampang. "MENUJU TEOLOGI KEWIRAUSAHAAN: MENJELAJAHI PENDEKATAN BERBASIS IMAN TERHADAP BISNIS DAN INOVASI." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.405>.
- Keller, Timothy, dan Katherine Leary Alsdorf. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. Dutton, 2012.
- "Lausanne Committee for World Evangelization Occasional Paper on Marketplace Ministry." *Theology of Work*, t.t. <https://www.theologyofwork.org/lausanne-committee-for-world-evangelization-occasional-paper-on-marketplace/>.
- Missa, Antonius. "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.8>.
- Nash, Laura L., dan Scotty McLennan. *Church on Sunday, work on Monday: the challenge of fusing Christian values with business life*. 1 ed. Jossey-Bass, 2001.
- Russell, Mark. *The missional entrepreneur : principles and practices for business as mission*. New Hope Publishers, 2010.
- Stevens, R. Paul. *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Eerdmans, 2000.
- Utama, I. Gusti Bagus Rai, I. Wayan Ruspindi Junaedi, Dermawan Waruwu, I. Wayan Damayana, dan I. Gusti Bagus Rai Utama. "The Role of the Church in Motivating Entrepreneurship in Efforts to Improve the Economy of Indigenous Peoples in Papua,

Indonesia.” Preprint, In Review, 9 Agustus 2021. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-751012/v1>.

Van Duzer, Jeff. *Why Business Matters to God (And What Still Needs to Be Fixed)*. InterVarsity Press, 2010.

Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Oxford University Press, 1991.

Womack, James P., dan Daniel T. Jones. *Lean Thinking: Banish Waste and Create Wealth in Your Corporation*. 2 ed. Free Press, 2003.

Wong, Kenman L., dan Scott B. Rae. *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*. InterVarsity Press, 2011.

Wood, Eric A. S., dan Peter S. Heslam. “Faith and Business Practice amongst Christian Entrepreneurs in Developing and Emerging Markets.” *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 79, no. 2 (2014): 7 pages. <https://doi.org/10.4102/koers.v79i2.2131>.